

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dambus merupakan nama alat musik tradisional yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keberadaan alat tersebut sampai saat ini masih berkembang dan sangat digemari oleh masyarakatnya. Instrumen *dambus* berdasarkan sumber bunyi termasuk alat musik *cordophone* yang berdawai dan beresonator terbuat dari bahan kayu menggunakan senar nilon. *Dambus* dari Bangka berbentuk mirip dengan instrumen gambus pada umumnya. Namun memiliki keunikan yakni adanya ornamen yang ditempelkan pada alat tersebut dan menjadi ciri khas tersendiri dibandingkan instrumen serupa pada etnis yang lain di Indonesia. *Dambus* sendiri menurut Elvian (2005, hlm. 26) dalam Pranata adalah sebagai alat musik daerah yang sering diistilahkan dengan sebutan gambus. Alat ini dimainkan dengan cara dipetik, seperti halnya pada alat musik gambus pada umumnya. Kesenian gambus pada masyarakat Bangka Belitung dalam pertunjukannya sering dipertunjukan dalam bentuk tunggal maupun bentuk ansambel. Pada proses pertunjukan sering kali membawakan nyanyian dan juga nyanyian yang digabungkan dengan tari-tarian dalam bentuk ansambel. Dalam permainannya, secara teknik *dambus* memiliki ciri khas terutama menyajikan pola-pola ritme yang beragam. Bahkan penguatan konsep pembuatan *dambus* dapat dilihat dari tata cara atau tahapan bagaimana mengelola proses *dambus*.

Berdasarkan riwayatnya asal kesenian *dambus* itu merupakan pengaruh kesenian daerah Timur Tengah yang bernama *oud*. Di Indonesia jenis instrumen tersebut sering disebut dengan gambus zapin (melayu), gambus Palembang, gambus *seludang* (Riau), (Hararap, 2005, hlm. 103), di wilayah lain instrumen serupa gambus antara lain gambus *buha* (Lampung), gambus *hadhramaut* (Betawi), gambus *hasapi* (Toba), dan gambus *tingkilan* (Kalimantan), (Irawan, 2020, hlm. 30). Khususnya di daerah Bangka Belitung, instrumen serupa berkembang di beberapa kabupaten seperti di wilayah Kabupaten Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan, dan Bangka Barat. Pada umumnya mereka memberikan nama dengan istilah *dambus*. Instrumen yang dimaksud terbuat dari bahan kayu pada

bagian resonator dan dawainya terbuat dari bahan nilon. Adapun ciri khas yang membedakan instrumen gambus di Bangka Belitung dengan daerah lainnya yakni penggunaan nama instrumen yang disebut *dambus*. Berdasarkan bentuknya pada bagian ujung atas terdapat bagian khas yakni bagian kepala terdapat hiasan yang berbentuk tanduk rusa. Pada bagian leher (*neck*) atau lengan pada *dambus* tidak memiliki grip. Adapun pada bagian *body dambus* merupakan bagian resonator yang menyerupai bentuk buah labu panjang yang dibelah dua dan pada bagian bawahnya terdapat bagian kaki atau ekor untuk menompang instrumen *dambus* tersebut. Bagian kepala tersebut menjadi salah satu ciri mendasar yang membedakan *dambus* atau gambus dari wilayah Bangka dengan gambus di wilayah lain. Bagian kepala *dambus* yang khas, sangat terkait dengan simbol kehidupan masyarakat Bangka Belitung.

Keberadaan kesenian *dambus* pada masyarakat Bangka Belitung, pada awalnya terkait kegiatan ritual penghormatan dan bentuk rasa terimakasih yang dipersembahkan kepada yang maha kuasa. Seperti yang dinyatakan oleh Ziwar dalam Pranata (Wawancara, 19 September 2021) bahwa sejarah *dambus* pada zaman dahulu, dikaitkan dengan bentuk penghormatan dalam menghargai petani pada saat kegiatan *berume* (menanam padi), unsur-unsur nyanyian *dambus* diterapkan pada saat memetik hasil panen serta diiringi dengan do'a yang dipanjatkan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. Pada saat ini kesenian *dambus* digunakan sebagai hiburan pada acara hajatan pernikahan, kegiatan hari besar keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi, hari-hari besar 17 Agustus dan dalam penyambutan tamu kenegaraan di pemerintahan Bangka Belitung. Berbagai kegiatan yang menggunakan kesenian *dambus* tersebut, mengindikasikan bahwa *dambus* merupakan bagian yang penting dalam kehidupan budaya masyarakat Bangka Belitung.

Sementara itu dimasyarakat terlihat bahwa erat kaitannya dengan organologi suatu alat yang berhubungan dengan falsafah instrumen musik. Jika dihubungkan dengan perkembangan suatu wilayah dan memiliki ciri khas, maka point tersebut sangat terkait dengan inovasi para seniman yang selalu dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh, pada organologi *dambus* yang memiliki ciri

khas seperti tanduk yang bercabang-cabang dan bagian kepalanya dipengaruhi oleh falsafah dan tata cara kehidupan masyarakat di wilayah itu. Selanjutnya masyarakat Bangka bagaimanapun secara kehidupannya tergambar pada sikap dan perilaku cara kebiasaan rusa yang sangat dihormati dan dijadikan sebagai fungsi endemik didalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu dalam membahas bagian organologi tidak terlepas dari kaitannya dengan falsafah dan budaya masyarakat Bangka Belitung dalam membudayakan kesenian *dambus* itu sendiri. Bahkan penguatan konsep pembuatan *dambus* dapat dilihat dari tahapan-tahapan bagaimana mengelola memilih bahan untuk membuat *dambus* yang sesuai dengan tradisi kebiasaan masyarakat Bangka.

Menurut Elvian dalam Pranata, salah satu ahli sejarah di Bangka Belitung (2005, hlm. 100) mengungkapkan bahwa, *dambus* memiliki keunikan sendiri dari kajian falsafah dan adat istiadat Bangka Belitung. Berdasarkan bentuk fisiknya yang mencerminkan simbol hewan, seperti rusa (*cervus equimus*) atau kijang (*muntiacus muntjak*) menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Bangka secara esensial menganut prinsip hidup seperti halnya perilaku hewan tersebut. Ciri khas ini diperkuat dengan digunakannya lambang berbentuk kepala rusa bahkan dijadikan sebagai simbol yang digunakan sebagai maskot Kota Pangkalpinang. Kedudukan Kota Pangkalpinang saat ini selain sebagai ibu Kota Bangka Belitung juga menjadi pusat budaya bagi masyarakat di provinsi tersebut. Pada instrumen *dambus* simbol hewan rusa terkontruksi pada bentuk fisik *dambus* mulai dari bagian ekor sampai hiasan tanduk hewan rusa. Kontruksi yang menyerupai rusa, tampaknya menjadi salah satu simbol yang dimaknai secara mendalam oleh masyarakatnya. Hewan rusa melambangkan kekuatan, kecerdikan, ketangkasan sedangkan bagian tanduk rusa mengandung nilai keindahan dan bentuk tanduknya yang bercabang banyak, melambangkan kebersamaan, semangat gotong royong dalam ikatan satu kesatuan budaya masyarakat Bangka Belitung dan juga masyarakat memandang rusa sebagai haluan falsafah kehidupannya.

Sifat hewan rusa yang memiliki kebiasaan berlari cepat sebagai simbol kekuatan masyarakat Bangka senantiasa sigap dalam menghadapi kegiatan hidup. Kebiasaan rusa yang selalu berkumpul bersama sebagai simbol masyarakat Bangka

yang kuat dalam menjalin tali slaturahmi. Dalam pertunjukan *dambus* kegiatan tersebut dapat diamati dari cara-cara mereka dalam berkegiatan menonton bersama. Tanduk yang bercabang menunjukan hakikat hidup yang senantiasa berkembang baik dalam pewarisan, keturunan, secara generatif dan esensi kegiatan hidup yang semakin berkembang. Kulit rusa yang lembut melambangkan kehidupan yang senantiasa luwes dalam berbicara dan bertindak di masyarakat.

Kedalaman makna pada instrumen *dambus* bukan hanya kaitan pada lambang rusa, simbol yang idenya dari hewan rusa melainkan dapat diidentifikasi pada cara-cara pertunjukan kesenian *dambus* yang terkait dengan nilai-nilai norma, etika dan adat istiadat masyarakat Bangka Belitung. Beberapa gambaran tersebut, tersirat pada tata cara pertunjukan *dambus* posisi duduk bersila, memaknai pakaian adat dan lagu-lagunya menggunakan bahasa Bangka Belitung dalam bentuk pantun sebagai salah satu identitas masyarakat melayu. Syair lagunya menunjukan syarat pada saat memainkan alat musik. Berdasarkan makna syair lagu, mengandung nilai-nilai dan falsafah kehidupan masyarakat Bangka sesuai dengan adat istiadatnya. Nilai-nilai yang bermakna terkait dengan aturan kehidupan sosial masyarakat, aturan-aturan kesopanan secara esensial berbasis pada norma kehidupan yang Islamis.

Esensi berkesenian *dambus* pada masyarakat Bangka Belitung telah mengalami perkembangan dengan berbagai inovasi baik pada bentuk instrumen maupun cara-cara mempertunjukkannya. Hal itu berdampak secara positif pada perkembangan kesenian *dambus* baik dalam hal pertunjukan maupun seniman sebagai penggiat kesenian *dambus* itu sendiri. Inovasi pada instrumen atau alat *dambus*, yakni terdapat beragam bentuk *dambus* kemudian teknik pembuatan dan cara membawakan lagu pada *dambus*. Adapun inovasi yang dilakukan para seniman *dambus* antara lain, adanya kegiatan pewarisan *dambus* melalui pelatihan dan pengembangan grup kesenian, pembelajaran dalam muatan lokal melalui kegiatan gerakan seniman masuk sekolah (GSMS). Kenyataan itu berdampak pada harapan lahirnya seniman baru sebagai pewaris *dambus*. Keduanya untuk melestarikan dan mengembangkan alat instrumen *dambus*. Salah satu indikasinya adalah masih berkembangnya produksi alat *dambus* yang dikerjakan oleh dua seniman yang ternama yakni Zaroti dan Kusyadi.

Sebagai seniman pengrajin *dambus*, keduanya baik Zaroti maupun Kusyadi sama-sama berperan aktif sebagai pengrajin yang melestarikan instrumen *dambus* dan membuat inovasi dalam mengembangkan alat *dambus*. Inovasi para pengrajin *dambus* tersebut tampak pada teknik permainan dengan mewujudkan motif-motif baru dan cara-cara baru dalam mempertunjukkan *dambus* dengan instrumen yang lain saat pertunjukan. Inovasi lain yakni, mengkolaborasikan permainan instrumen *dambus* dalam bentuk ansambel dengan alat lain seperti tawak-tawak, gendang anak, gendang induk, gendang *mecah*, tamborin, dan gong *buntut*. Serta disamping membawakan lagu juga mengikutsertakan tarian yang khas.

Sebagai seniman pengrajin *dambus* yang inovatif baik Zaroti maupun Kusyadi memiliki ciri khas masing-masing baik dalam bentuk prinsip pembuatan, ukuran, proses pewarnaan, gaya maupun teknik permainan serta cara membawakan lagu pada karya *dambus*. Seniman Zaroti sebagai pengrajin *dambus* masih mempertahankan sifat keasliannya yang secara tradisional tampak pada bentuk instrumen *dambus* dibuatnya. Keberadaan Zaroti Disamping mempertahankan sifat ketradisional berkesenian *dambus* juga mensosialisasikan kesenian *dambus* pada masyarakat. Banyak penghargaan yang diterima oleh Zaroti dari berbagai pihak yang berwenang karena jasa-jasa beliau. Dari sisi karya kemampuan Zaroti mendapat penghargaan yang baik dari berbagai pihak dalam berkesenian *dambus* antara lain adanya karya lagu abu samah, nasib seseorang nelayan, cerai kasih, aliun yang dapat diterima oleh masyarakat.

Seniman Kusyadi keberadaannya juga demikian, sangat dihormati oleh masyarakat dan para seniman *dambus* bahkan oleh pihak yang berwenang. Beliau juga termasuk inovator dalam hal pengembangan pembuatan instrumen *dambus*. Inovasi beliau sebagai pengrajin antara lain dalam hal teknik dan pemilihan bahan baku, bentuk instrumen, cara pembuatan, pewarnaan yang memiliki prinsip yang jelas yang ditandai dengan ukuran secara komperhensif. Disamping itu inovasinya juga terlihat pada teknik pewarnaan yang beragam pada *dambus* buatannya. Faktor lain, *dambus* karya Kusyadi mempertahankan bentuk tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang masih mempertahankan bentuk instrumen *dambus* sesuai dengan asal muasalnyanya dari Arab (Timur Tengah). Secara teknik pembuatan antara

keduanya memiliki cara yang berbeda. Keduanya memiliki aspek permainan *dambus* yang sangat menarik untuk diamati.

Berdasarkan gaya permainan, bahwa garapan *dambus* Zaroti dan Kusyadi memiliki gaya tersendiri baik dimainkan secara tunggal atau mandiri maupun dalam bentuk ansambel. Sehingga antara keduanya dapat dikatakan memiliki gaya musik yang berbeda. Kenyataan tersebut menjadi sesuatu hal yang unik dan menarik bagi peneliti untuk mengkaji berdasarkan ciri-ciri khas yang menjadi persamaan dan perbedaan antara keduanya sebagai pengrajin *dambus* dan penggarap musik *dambus*. Permasalahan tersebut peneliti angkat menjadi salah satu fokus perhatian peneliti khususnya untuk mengkaji secara mendalam mengenai komparasi karya instrumen *dambus* antara Zaroti dan Kusyadi. Dipilihnya kedua seniman tersebut, mengingat bahwa keberadaan kedua seniman sangat dikenal masyarakat baik instrumen maupun kekaryaan musik *dambus* yang mereka kembangkan.

Karya instrumen *dambus* maupun cara membawakan lagu dalam bentuk aransemen dan komposisi pada karya keduanya menarik perhatian peneliti untuk diangkat dalam satu tema penelitian yang berbasis komparasi. Menurut Surakhmad (1986, hlm. 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Meykalyani (2016, hlm. 6) juga menambahkan hal serupa bahwa komparasi atau yang lebih dikenal dengan komparatif yaitu berkenaan atau berdasarkan teori perbandingan, lebih tepatnya sebuah penelitian yang bisa dibandingkan. Berdasarkan konsep tersebut maka aspek komparasi dalam penelitian ini ditunjukkan untuk membandingkan karya instrumen *dambus* antara pengrajin Zaroti dan Kusyadi dalam hal pemilihan kriteria bahan baku utama, bahan baku alternatif pembuatan instrumen musik *dambus*, bentuk, struktur, fungsi, pewarnaan, simbol dan makna secara falsafah instrumen *dambus* kaitannya adat istiadat, estetika musik, gaya permainan, teknik permainan dan cara membawakan lagu pada instrumen *dambus* yang meliputi aransemen dan bentuk komposisi musik pada karya keduanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan tema penelitian yakni “Studi Komparasi Seni *Dambus* Gaya Zaroti dan Kusyadi di Bangka Belitung”. Kajian penelitian terkait dengan komparasi instrumen antara kedua seniman tersebut sampai saat ini belum dilakukan peneliti lain. Adapun beberapa penelitian yang fokus pada kajian instrumen *dambus* baik seniman Zaroti maupun dari Kusyadi yang telah dilakukan oleh peneliti lain di antaranya judul kajian dalam bentuk buku oleh Elvian yang berjudul, “Mamarung, Panggung, Bubung, Kampung dan Nganggung”. Bahasan dalam buku itu cenderung mendeskripsikan tentang kesejarahan musik *dambus* di wilayah Bangka, mendeskripsikan bentuk kepala *dambus* tetapi tidak terkait dengan simbol dan falsafah kehidupan masyarakat Bangka. Bahasan terkait dengan pembuatan instrumen *dambus* tidak terdapat dalam buku tersebut. Buku tersebut bermanfaat bagi peneliti memberi masukan tentang kesejarahan dan mendeskripsikan bentuk kepala *dambus*. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pratama (2021, hlm. 1) yang terkait dengan “Makna Representasi Kepala Hewan Rusa Pada Alat Musik *Dambus* dalam Masyarakat Kepulauan Bangka dan Analisis Lagu Abu Samah Grup *Dambus* Maharani”. Paparannya hanya terkait dengan pemaknaan bentuk kepala rusa dan menganalisis bentuk lagu abu samah pada grup *dambus* maharani. Secara esensial tidak ada kaitannya dengan persoalan komparasi instrumen *dambus* buatan Zaroti dan Kusyadi. Jadi, dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menambah wawasan bagi peneliti tentang persepsi makna dari representasi ornamen kepala rusa pada alat musik *dambus* tapi tidak mengkaitkan dengan esensi fungsi instrumen dalam pertunjukan *dambus*. Analisis lagu tersebut tidak terkait dengan karya Zaroti dan Kusyadi. Oleh karena itu hasil penelitian ini, berbeda dengan tema yang dikembangkan peneliti.

Artikel berjudul “Terminologi Gambus dalam Spektrum Musik di Indonesia” dalam (Irawan, 2020). Artikel ini membahas tentang asal muasal instrumen musik gambus dari Arab dan jenis genre-genre lagu pada gambus. Deskripsi pada artikel ini sangat bermanfaat bagi peneliti dalam hal melihat esensi *dambus* sebagai instrumen musik asal muasal untuk instrumen *dambus* yang ada di Bangka Belitung yaitu melihat aspek sejarah muasal *dambus*, perbandingan

bentuk, teknik memainkan dan lagu-lagunnya. Artikel tersebut diacu sebagai perbandingan analisis dalam mendeskripsikan instrumen *dambus* pada penitilitan ini.

Berdasarkan data-data hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dinyatakan bahwa tema penelitian ini, berbeda dengan yang telah dilakukan para peneliti lain. Dapat dinyatakan bahwa penelitian ini terbebas dari plagiatisme. Proses pembuatan *dambus* yang dilakukan Zaroti dan Kusyadi belum dilakukan penelitian lain, sehingga perlu segera dilakukan sebagai bagian upaya pelestarian. Demikian pula studi yang terkait dengan komparasi pembuatan instrumen *dambus* secara organologi dan akustik menjadi bagian yang penting untuk dilakukan guna mendapatkan data pelestarian tentang bentuk instrumen *dambus* di Bangka Belitung. Kekayaan literatur tentang musik *dambus* secara organologi dan akustik dan hasil data tersebut bagi para pewaris diharapkan sebagai motivasi dalam berinovasi musik *dambus*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Studi Pendahuluan, Peneliti menemukan beberapa permasalahan di antaranya :

1. Proses pembuatan *dambus* belum banyak dikenal oleh masyarakat di Bangka Belitung.
2. Perlu adanya studi literatur yang terkait dengan pembuatan *dambus* dikaji dari organologi dan akustik.
3. Pembuatan alat musik *dambus* sampai saat ini belum ada informasi yang komprehensif dengan harapan hasil kajian memberi pengetahuan kepada para pewaris tentang kekayaan budaya musik *dambus* bagi masyarakat khususnya karya musik *dambus* Zaroti dan Kusyadi di Bangka Belitung.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yakni ‘’ Bagaimana Seni *Dambus* Gaya Zaroti dan Kusyadi di Bangka Belitung ‘’. Peneliti merumuskan permasalahan dengan fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan *dambus* secara organologi dan akustik antara versi Zaroti dan Kusyadi di Bangka Belitung?

2. Bagaimana teknik permainan *dambus* buatan Zaroti dan Kusyadi?
3. Bagaimana gaya permainan *dambus* ala Zaroti dan Kusyadi dalam membawakan lagu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kriteria pemilihan bahan baku organologi dan akustik *dambus* versi Zaroti.
2. Menganalisis dan mengetahui tentang teknik permainan *dambus* buatan Zaroti dan Kusyadi.
3. Mendapatkan gambaran dan mendeskripsikan tentang Zaroti dan Kusyadi dalam membawakan lagu.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka perlu dirumuskan manfaat secara teori dan praktek pada peneliti sebagai berikut.

a. Manfaat Secara Teori

1. Penelitian ini dapat menguatkan konsep baru dalam pembuatan *dambus* yang ditinjau dari ilmu akustik dan organologi
2. Menambah wawasan tentang organologi kepada masyarakat luas dan khusus kepada para pemain alat musik *dambus* tersebut.
3. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang organologi *dambus*.
4. Berperan dalam meningkatkan pengetahuan tentang organologi alat musik *dambus* kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik, Megister Seni dan academisi musik.
5. Memberikan dasar pengetahuan atau sumber referensi dibidang organologi guna inovasi-inovasi *dambus* sebagai instrumen kordofon dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Secara Praktik

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai proses pembuatan, produksi, hasil sebagai nilai-nilai kearifan local di Bangka Belitung.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap alat musik tradisional serta dapat menjadi bekal sebagai generasi penerus milenial.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan ajar bagi guru dalam rangka meningkatkan kecintaan budaya local serta sebagai salah satu sumber pengembangan pembelajaran seni musik tradisional dengan menstimulus siswa terhadap nilai-nilai kearifan local.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini bisa menjadi kajian ilmiah terhadap wawasan pembuatan musik *dambus* dalam memproduksi *dambus* dengan kualitas instrumen maupun bunyi.

5. Bagi Pengrajin

Hasil penelitian ini dapat memberikan tawaran alternatif pembuatan *dambus* seperti apa yang cocok atau selera sesuai dengan keinginan pengrajin.

6. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya tentang pentingnya melestarikan alat musik *dambus*.